	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol. 11, No. 2, 2024
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index e-ISSN 2828-2965 p-ISSN 2548-4311	hlm. 62—70

Tingkat Kebahagiaan Anak Binaan LPKA Kelas II Bengkulu: Survei

Liza Qona'ah¹, Anni Suprapti²

¹²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Bengkulu

*Correspondent Author, e-mail: lizaqonaah1124@gmail.com

Abstract: Children are God's gifts that are entrusted to be guarded, cared for and protected. All children have the same right to a happy life. Happiness is something that every individual wants. This study aims to determine the level of happiness of children assisted by LPKA Class II Bengkulu. This research uses a descriptive quantitative approach. The data collection method in this study used a questionnaire. A total of 40 foster children were selected as simple random sampling respondents, which is the simplest sampling procedure carried out fairly, meaning that each unit has the same opportunity to be selected. The measuring instrument used to measure the level of happiness is the Oxford Happiness Questionnaire (OHQ). Based on the data obtained, 10% of foster children have happiness in the low category, 17% in the high category and 73% are in the medium category. The foster children of LPKA Class II Bengkulu have happiness in the medium category. The happiness of foster children is almost completely fulfilled, but there are several aspects that are still in the low category, namely aspects of physical fitness, satisfaction with self and satisfaction with life.

Keywords: LPKA foster children, Happiness Level, Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)

Abstrak: Anak adalah anugrah Tuhan yang dititipkan untuk dijaga, dirawat dan dilindungi. Semua anak memiliki hak yang sama untuk hidup bahagia. Kebahagiaan merupakan hal yang di inginkan setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Sebanyak 40 anak binaan di pilih sebagai reponden *simple random sampling*, yang merupakan prosedur pengambilan sampel paling sederhana yang dilakukan secara *fair*, artinya setiap unit mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat terpilih. Alat ukur yang di gunakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan adalah *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ). Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 10% anak binaan memiliki kebahagiaan dalam katagori rendah, 17% dalam katagori tinggi dan 73% berada dalam katagori sedang. Anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu memiliki kebahagiaan pada katagori sedang. Kebahagiaan anak binaan hampir sepenuhnya terpenuhi, tetapi ada beberapa aspek yang masih dalam katagori rendah yaitu aspek kebugaran fisik, kepuasan terhadap diri sendiri dan kepuasan terhadap kehidupan.

Kata kunci: anak binaan LPKA, Tingkat Kebahagiaan, *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ)

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelangsungan hidup manusia, yang merupakan generasi penerus cita-cita bangsa dan negara. Optimalisasi potensi dan kemampuan anak merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mempersiapkan anak sebagai generasi emas bangsa. Untuk mencapai hal tersebut anak perlu memiliki kematangan emosi yang baik. Anak dengan kematangan emosi yang baik akan mampu mengendalikan diri nya dalam keadaan yang

mendesak sekalipun, anak dengan kematangan emosi yang baik akan dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya.

Emosi individu dikatakan matang, jika ia bertanggung jawab atas emosi yang dia luapkan (Fitri & Adelya, 2017). Penguasaan emosi yang baik memungkinkan individu dapat mengendalikan emosinya dan membawa kebahagiaan yang biasa disebut dengan kematangan emosi (Putri et al, 2023). Kematangan emosi dapat membawa kebahagiaan pada setiap kalangan usia, baik dewasa, remaja dan anak-anak. Termasuk pada anak yang berhadapan dengan hukum.

Anak yang berhadapan dengan hukum merupakan anak yang berkonflik dengan hukum dan harus mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan hukum yang berlaku. Salah satu penyebab anak berhadapan dengan hukum adalah kenakalan remaja, yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan kultur di sekitarnya (Sujana, 2021). Lingkungan memiliki peranan penting dalam kehidupan anak terutama lingkungan keluarga. Anak yang kurang perhatian dari orang tua rentan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Kenakalan anak dapat disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, keadaan yang mengharuskan anak memenuhi kebutuhan hidup, atau pencarian jati diri (Pribadi, 2018).

Anak yang berhadapan dengan hukum dinaungi oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang merupakan implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap lapas wajib melakukan perubahan sistem menjadi LPKA. Dimana LPKA merupakan tempat anak-anak menjalani masa pidananya. Pembinaan yang diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bengkulu adalah bentuk pelaksanaan rehabilitasi terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. Hukum yang baik ialah hukum yang dapat memenuhi prinsip memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan rasa sakit di masyarakat (Simbolon, 2016).

Selain melaksanakan pembinaan, LPKA juga melaksanakan pemenuhan hak anak binaan yang diatur dalam Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, seperti hak untuk beribadah, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, hak untuk pendidikan, hak untuk menyampaikan keluhan, hak untuk mendapat informasi, hak untuk mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, hak untuk mendapatkan kunjungan keluarga dan pihak lain, hak remisi, hak untuk bebas bersyarat, hak untuk cuti kunjungan keluarga, dan hak cuti menjelang bebas. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada saat Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling Luar Sekolah (PLBKLS), pemenuhan hak anak binaan yang diberikan oleh LPKA Kelas II Bengkulu dapat dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari.

Sehari-hari anak binaan mendapatkan pendidikan formal dan nonformal serta berbagai pelatihan keterampilan. LPKA Kelas II Bengkulu bekerjasama dengan beberapa sekolah negeri maupun swasta, guna memfasilitasi anak binaan yang ingin melanjutkan pendidikan formal, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan secara *daring/online* melalui grup *whatsapp*. LPKA Kelas II Bengkulu juga memfasilitasi anak binaan yang ingin sekolah kejar paket, mulai dari paket A yang setara dengan SD, paket B yang setara dengan SMP dan paket C yang setara dengan SMA, sesuai dengan jenjang pendidikan yang ingin mereka tempuh.

Pada pendidikan nonformal, LPKA Kelas II Bengkulu bekerja sama dengan berbagai instansi seperti setara project, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Universitas Bengkulu dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk memberikan layanan, baik layanan pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam bidang organisasi pendidikan, anak binaan melakukan kegiatan pramuka, dalam bidang kerohanian kegiatan yang dilakukan adalah mengaji menjadi tahfidz Al-Qur'an, dan dalam bidang seni berupa kegiatan pencak silat serta permainan dol.

Keterampilan lain yang difasilitasi oleh LPKA Kelas II Bengkulu adalah pangkas rambut, pemeliharaan AC, bertanam hidroponik dan pemeliharaan las listrik. Dari kegiatan tersebut anak binaan mendapatkan sertifikat yang nantinya dapat digunakan untuk mencari pekerjaan.

Untuk menunjang berbagai kegiatan yang dilakukan, LPKA Kelas II Bengkulu menyediakan 3 ruang belajar, perpustakaan, aula, dan ruang kreasi yang bisa di gunakan untuk kegiatan belajar bersama anak binaan. Masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Fasilitas olahraga seperti bola voli dan futsal, yang dapat di gunakan untuk olahraga bersama anak binaan. Selain itu, kesehatan anak binaan merupakan aspek yang sangat diperhatikan, untuk itu LPKA Kelas II Bengkulu menjamin kualitas hidup yang sehat untuk anak binaan. Mulai dari makanan yang diberikan berupa 4 sehat 5 sempurna, hingga penyediaan fasilitas klinik kesehatan untuk anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu yang bekerjasama langsung dengan Puskesmas Bentiring, dan rumah sakit rujukan yaitu rumah sakit HD Kota Bengkulu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak dan kebutuhan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu sudah berada dalam katagori baik. Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana tingkat kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu yang sudah terpenuhi hak dan kebutuhannya.

Kebahagiaan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan dan merupakan kondisi yang ingin dicapai oleh setiap individu dari berbagai kalangan usia dan lapisan masyarakat (Argyle, 2001). Kebahagiaan merupakan kepuasan hidup yang ingin dirasakan dan dinikmati oleh setiap individu (Wermasubun & Kristianingsih, 2023). Setiap individu mempunyai cara yang berbeda untuk mendapatkan kebahagiaannya. Kebahagiaan akan terwujud apabila apa yang menjadi kebutuhan dapat terpenuhi (Frey & Stutzer, 2006). Maka dalam hal ini kebahagiaan anak yang berhadapan dengan hukum dapat dilihat dari pemenuhan hak-hak anak pada lembaga yang menaunginya. Anak memiliki hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak berpartisipasi sesuai harkat dan martabat kemanusiaan yang perlu dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi (Munajat & Hum, 2023).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Wermasubun dan Kristianingsih (2023) yang meneliti kebahagiaan anak didik pemsayarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ambon. Melihat kebahagiaan timbul karena adanya kekuatan karakter dan dukungan dari lingkungan. Serta penelitian lain oleh Syahfitri dan Putra (2021) yang meneliti Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Menunjukkan hasil bahwa tingkat kesehatan mental warga binaan berada dalam katagori tinggi, tingkat kesehatan mental yang tinggi dapat membawa kebahagiaan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan tinjauan peneliti terhadap variabel yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan pengalaman peneliti saat Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK), serta fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kebahagiaan anak binaan LPKA. Mengingat belum ada penelitian yang meneliti kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu. Penelitian tentang kebahagiaan menjadi hal yang penting untuk dilakukan, hal ini sejalan dengan pendapat Eid & Larsen (2008) yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bahasan yang berguna dan dianggap sangat penting dibidang psikologi. Hal ini sejalan dengan berkembangnya kajian *positive psychology* (Seligman, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu. Dengan ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pembinaan yang ada di LPKA Kelas II Bengkulu. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi pembaca dan bisa menjadi salah satu acuan untuk meneliti hal yang serupa. Serta dapat

memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya informasi mengenai kebahagiaan dalam hidup.

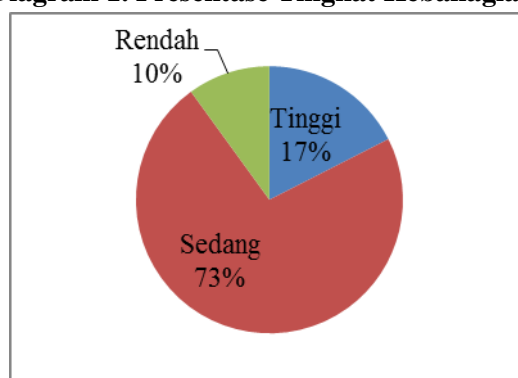
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Sebanyak 40 anak binaan dipilih sebagai responden *simple random sampling*, jumlah tersebut merupakan setengah dari jumlah seluruh anak binaan di LPKA. Teknik *simple random sampling* merupakan prosedur pengambilan sampel paling sederhana yang dilakukan secara *fair*, artinya setiap unit mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat terpilih (Sumargo, 2020). Alat ukur yang di gunakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan adalah *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) oleh Hills dan Argyle (2002). Instrumen tersebut telah diterjemahkan oleh peneliti dalam bahasa Indonesia yang mudah dimengerti. Instrumen terdiri dari 29 butir pernyataan yang disusun berdasarkan delapan aspek yaitu kognisi positif, komitmen sosial, afek positif, rasa kontrol, kebugaran fisik, kepuasan terhadap diri sendiri, kepuasan terhadap kehidupan dan waspada mental. Dengan salah contoh item “saya menemukan banyak hal yang menyenangkan”. Metode penelitian ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban dari 1 sampai dengan 4, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui prevalensi tingkat kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu. Dalam hal ini peneliti menganalisa, menggambarkan dan menjelaskan hal yang terjadi sesuai dengan fakta lapangan dan data yang diperoleh, serta melihat bagaimana pelayanan di LPKA dapat menunjang kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu.

HASIL

Hasil penelitian tingkat kebahagiaan anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bengkulu terlihat pada diagram 1.

Diagram 1. Presentase Tingkat Kebahagiaan



Pada diagram 1 menjelaskan tingkat kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu, yang terbagi menjadi tiga kelompok. Tingkat kebahagiaan pada kelompok rendah yang berada pada angka <71 sebanyak 10%, pada kelompok sedang yang berada pada angka $\leq 72-90$ sebanyak 73% dan pada kelompok tinggi yang berada pada angka >91 sebanyak 17%.

Masih terdapat anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah (10%). Masih ada kepuasan hidup yang belum terpenuhi, yaitu ketidakmampuan

memetakan tujuan dan arti dalam hidup, ketidakmampuan dalam menerima keadaan diri, kemampuan adaptasi yang rendah, kenangan masa lalu yang buruk, kesehatan fisik dan rasa percaya diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan dan aktivitas yang dijalani anak binaan di LPKA Kelas II Bengkulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh kesehatan, daya tarik fisik, status dan jenis pekerjaan, tingkat emosi, realisme persepsi diri dan kepribadian (Sundari 2023).

Kelompok anak binaan yang berada dalam katagori tinggi (17%), mereka merasa senang dengan apa adanya diri mereka, merasakan hidup itu baik dan sangat bermanfaat, merasa puas akan segala hal yang ada dalam hidup, memiliki optimisme terhadap masa depan, menemukan banyak hal yang menyenangkan, mampu membawa keceriaan pada orang lain, dan sudah menerima keadaan diri pribadinya. Penerimaan diri memegang peranan yang sangat penting dalam kebahagiaan seseorang, sebab mereka yang bahagia tentu saja akan merasa dirinya sangat berharga, tidak pernah menyalahkan diri sendiri atau kecewa (Widyasari et al,2023).

Kelompok anak binaan ini telah lama menjalani masa binaan di LPKA Kelas II Bengkulu, sehingga mereka mendapatkan kepercayaan untuk menjadi ketua setiap kamar sel yang mereka tempati. Menjalankan tugas sebagai penjaga kantin dan mengurus tanaman hidroponik. Anak binaan pada kelompok ini diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan pemimpin anak binaan lainnya. Hal ini karena mereka tidak melanggar peraturan dan menimbulkan masalah di LPKA, seperti berkelahi antar sesama. Mereka telah sadar dan menerima keadaan diri pribadi. Penjara memiliki ruang untuk berfikir dan menyesal (Razkia et al, 2021).

Anak binaan yang berada dalam kelompok kebahagiaan sedang (73%), menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dialami oleh anak binaan hampir sepenuhnya terpenuhi, tetapi ada beberapa aspek yang masih dalam katagori rendah, yaitu kebugaran fisik, kepuasan terhadap diri sendiri dan kepuasan terhadap kehidupan. Anak binaan pada kelompok ini memiliki semangat yang rendah dalam mengikuti kegiatan di LPKA, terutama kegiatan layanan informasi berupa pelajaran-pelajaran umum.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor fisik atau jasmani seperti kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologis seperti kecerdasan, minat, bakat dan motif pribadi; serta faktor kelelahan seperti kelelahan fisik atau jasmani dan mental atau rohani. Faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Qur'ani, 2023). Antusias dan keaktifan mereka sangat kurang, dan seringkali memilih tempat duduk paling belakang. Penyebab individu memilih tempat duduk karena adanya faktor *mood* (Widhi, 2019).

Dari 29 butir pernyataan angket *Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ) yang disusun berdasarkan delapan aspek yaitu kognisi positif, komitmen sosial, afek positif, rasa kontrol, kebugaran fisik, kepuasan terhadap diri sendiri, kepuasan terhadap kehidupan dan waspada mental. Hasilnya dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Aspek Kebahagiaan

Aspek	Skor	Katagori
-------	------	----------

Kognisi positif	415	Sedang
Komitmen sosial	536	Tinggi
Afek positif	391	Sedang
Rasa kontrol	456	Sedang
Kebugaran fisik	292	Rendah
Kepuasan terhadap diri sendiri	276	Rendah
Kepuasan terhadap kehidupan	235	Rendah
Waspada mental	549	Tinggi

Dari tabel 1 diketahui bahwa aspek kebahagiaan yang berada dalam katogori rendah <300 yaitu pada aspek kebugaran fisik, kepuasan terhadap diri sendiri dan kepuasan terhadap kehidupan. Pada katagori sedang $\leq 300-500$ yaitu pada aspek kognisi positif, afek positif dan rasa kontrol. Dan pada katagori tinggi >500 yaitu pada aspek komitmen sosial dan waspada mental.

PEMBAHASAN

Kebugaran fisik atau kebugaran jasmani merupakan keadaan tubuh yang sehat dan segar. Individu dikatakan memiliki kebugaran fisik apabila mampu dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tanpa merasakan kelelahan yang berarti (Hasan, 2023). Kurangnya aktivitas yang dilakukan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu, menyebabkan anak binaan merasa tidak bugar. Hal ini karena kegiatan yang ada di LPKA Kelas II Bengkulu, tidak sepenuhnya setiap anak binaan dapat mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Ada sistem pembagian kelompok untuk setiap kegiatan. Karena anak binaan yang cukup banyak dan kegiatan yang masih sedikit.

Sistem pembagian kegiatan perlu dilakukan untuk menerapkan keadilan bagi anak binaan. Hal ini menjadi faktor yang membuat anak binaan masih banyak menghabiskan waktu dikamar sel tanpa aktivitas fisik. Jika individu tidak melakukan aktivitas dalam seminggu maka kebugaran jasmaninya rendah, aktivitas fisik yang ideal dilakukan dalam sehari adalah 30 menit. Jika aktivitas kurang dari standar maka dapat dikatakan kebugaran fisiknya rendah, sebaliknya jika aktivitas melebihi standar maka kebugaran fisik tinggi (Purwanto & Winarno, 2023).

Individu yang memiliki kebugaran fisik yang baik dapat meningkatkan kebahagiaan, yang berdampak positif pada sistem kekebalan tubuh dan kesehatan secara keseluruhan (Amanda et al, 2023). Kebugaran fisik dapat di peroleh dengan cara berolahraga, yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Olahraga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya penerimaan diri (Prastyawan, 2023). Individu dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik apabila memiliki kemampuan dan keinginan untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya (Hurlock, 2016). Individu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada didalam diri.

Anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu belum menerima keadaan diri mereka sepenuhnya, belum memaafkan diri atas kesalahan yang mereka perbuat. Dapat dilihat dari rendahnya angka kepuasan anak binaan terhadap dirinya. Individu harus mampu memaafkan diri pribadinya yang sudah membuat kesalahan di masa lalu dan memaafkan orang-orang atau keadaan yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut (Razkia et al, 2021).

Kemampuan memaafkan diri sendiri merupakan salah satu penyebab yang dapat menimbulkan kebahagiaan. Sebagaimana penelitian terdahulu, yang menyebutkan bahwa kemampuan memaafkan berperan penting untuk menentukan kebahagiaan remaja di Filipina (Datu, 2014). Selain itu, kurangnya penanaman nilai agama turut menjadi penyebab rendahnya angka penerimaan diri anak binaan, dapat dilihat dari kegiatan rutin keagamaan yang ada di LPKA

Kelas II Bengkulu yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Dan masih banyak anak binaan yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

Faktor penting yang mempengaruhi kondisi dalam penerimaan diri yaitu faktor agama dan kedekatan terhadap Tuhan (Nurenda et al, 2019; Ramdani et al, 2022). Ketidakmampuan anak binaan menerima keadaan diri pribadinya, menyebabkan anak binaan tidak menikmati kehidupan yang dijalani di LPKA Kelas II Bengkulu, mereka belum menerima status sebagai anak binaan. Status sebagai anak binaan LPKA menimbulkan perasaan malu, terlebih lagi stigma buruk di masyarakat pada anak yang berhadapan dengan hukum.

Anak yang berhadapan dengan hukum dan telah menyandang status sebagai anak binaan pemasyarakatan, tidak dapat menghindari perasaan menyesal, malu dan rendah diri dibandingkan dengan anak sebaya yang tidak berada di LPKA (Kusumaningsih, 2017). Hal ini terlihat jelas saat tim Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) penulis mendatangi LPKA Kelas II Bengkulu, anak binaan cenderung menghindari dan tidak terbuka pada orang luar. Perasaan malu yang dirasakan anak binaan, menjadikan relasi semakin sempit, dan membuat masalah serupa terulang atau bahkan masalah baru.

Hal ini menyebabkan adanya kasus residivis di LPKA Kelas II Bengkulu. Hal serupa juga terjadi di LPKA Kelas I Tangerang, masih ada anak binaan yang mengulangi kejahatan setelah keluar dari LPKA (Kresti et al, 2023). Hal demikian membuat anak binaan semakin tidak merasakan kepuasan dalam hidup. Cenderung merasa bahwa hidup tidak bermanfaat, tidak menemukan banyak hal yang menyenangkan, tidak merasa bahwa hidup itu baik dan seringkali tidak merasa puas dengan segala sesuatu yang ada di kehidupan.

Kepuasan hidup adalah penilaian individu pada kondisi hidupnya, bagaimana kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya dan disertai dengan tingkat kegembiraan (Wahyuni & Maulida, 2019). Kepuasan hidup mengacu pada proses kognitif dan *judgemental* yang penilaiannya bergantung pada standar yang ditetapkan individu (Diener et al., 1985). Kepuasan hidup anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu sangat berpengaruh pada kebahagiaan. Komponen utama pengukuran indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu (*life satisfaction*) (Sani, 2022).

Pelayanan di LPKA Kelas II Bengkulu sudah berada dalam katagori baik, dilihat dari tingkat kebahagiaan anak binaan yang berada dalam katagori sedang. Akan tetapi, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan menurut Hills dan Argyle (2002) yang masih berada dalam katagori rendah. Diantara kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh pihak lembaga untuk meningkatkan kebahagiaan anak binaan adalah merutinkan konsultasi kepada konselor LPKA, agar pihak LPKA lebih mengenal dan mengetahui keadaan setiap anak binaan. Merutinkan kegiatan keagamaan agar anak binaan lebih dekat dengan Tuhan. Serta melakukan aktifitas fisik yang lebih intens, seperti bermain sepak bola, bola voli dan senam. Hal ini karena saat anak binaan menjalani masa pidananya di LPKA Kelas II Bengkulu, pemenuhan hak anak binaan dibawah naungan lembaga, termasuk mencegah adanya kasus residivisme.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kebahagiaan anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu saat ini telah mencapai taraf yang baik, tercermin dari perilaku dalam interaksi yang terjadi antar pribadi dan kelompok anak binaan di LPKA Kelas II Bengkulu. Mereka memiliki perasaan yang hangat kepada semua orang, membawa keceriaan kepada sesama dan saling berbagi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan. Akan

tetapi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yang masih berada dalam katagori rendah yaitu kebugaran fisik, kepuasan terhadap diri sendiri dan kepuasan terhadap kehidupan.

Penelitian ini merupakan sebuah survei. Bagi para pembaca yang ingin meneliti hal yang serupa dimasa yang akan datang, dapat meneliti lebih lanjut dengan memberikan berbagai layanan atau *treatment* yang sesuai yang dapat meningkatkan kebahagiaan individu.

REFERENSI

- Amanda, N. D., Nurhidayat, T. M., & Ramadhani, T. Y. (2023). Menjaga Kesehatan Tubuh Dalam Perspektif Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(5), 373-380. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.372>
- Argyle, M. (2002). *The Psychology of happiness*. New York: Taylor and Francis Group
- Datu, J. A. D. (2014). Forgiveness, Gratitude and Subjective Well-Being Among Filipino Adolescents. *International Journal For Advancement Of Counseling*, 36(3), 262-273. <https://doi.org/10.1007/s10447-013-9205-9>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assesment*, 49(1), 71-75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39. <https://doi.org/10.29210/02225jpci0005>
- Frey, B.S., & Stutzer, A. (2006). TV Channels, self control and happiness. *Journal of Research Economic*. No 310
- Hasan, M. S. (2023). *Peran daun kelor dan madu terhadap kebugara fisik*. NEM: Jawa Tengah
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia. 2012. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Peraturan Perundang-Undangan 2012, No 11. Jakarta
- Indonesia. 1995. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Peraturan Perundang-Undangan 1995, No 12. Jakarta
- Kresti, L., Equatora, M. A., Hamzah, I., & Anwar, U. (2023). Bimbingan Sosial Individu Dengan Pendekatan Teknik Parenting Sebagai Upaya Menurunkan Resiko Residivisme Anak Binaan (Studi Kasus LPKA Kelas I Tanggerang). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2836-2853. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5081>
- Kusumaningsih. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status perbaikan. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14114>
- Nurendah, G., Zakariyya, F., Musthofa, A., & Maslihah, S. (2019). Model Pengasuhan Bagi Anak Didik LPKA. *Psikologi Insight*, 3(2), 80-87.
- Munajat, H. M., & Hum, S. H. M. (2023). *Hukum Pidana Anak di Indonesia*. Sinar Grafika: Jakarta Timur.
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale For The Measurement Of Psychological Well-Being. *Personality And Individual Differences*, 33(7), 1073-1082. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00213-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00213-6)
- Prastyawan, R. R. (2023). Pengembangan Senam Saga Mandiri Untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani, Kesejahteraan Psikologis Dan Kohesivitas Sosial Bagi Lanjut Usia. *Disertasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pribadi, D. (2018). Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum. *Jurnal Hukum Volkgeist*, 3(1), 14-25
- Purwanto, Y., & Winarno, M. E. (2023). Hubungan antara aktivitas fisik sehari-hari dengan tingkat kebugaran jasmani siswa kelas 7 SMP Shalahuddin. *Jurnal Adiraga*, 9(2), 01-16.
- Putri, D. E., Asri, D. N., & Pratama, B. D. (2023). Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Broken Home. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(1), 36-42.
- Qur'ani, B. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. Tahta Media.
- Ramdani, R. T., Hidayati, N. O., & Hernawaty, T. (2022). Penerimaan Diri pada Anak Didik Lapas (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 47-54. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14iS1.17>
- Razkia, D., Safitri, A., & Santoso, S. (2021). Menemukan Makna Hidup Dengan Forgiveness, Studi Pada Siswa Binaan Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(2), 107-114. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i2.1530>
- Sani, M. (2022). Analisis Dimensi Kepuasan Hidup terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat di Kecamatan Bara Kota Palopo (*Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- Simbolon, L. A. (2016). Gagalnya Perlindungan Anak Sebagai Salah Satu Bagian Dari Hak Asasi Manusia Oleh Orang Tua Ditinjau Dari Mahzab Utilitarianisme. *Jurnal Yuridis*, 3(2), 75-88. <https://doi.org/10.35586/v3i2.180>
- Sujana, C. (2021). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Anak Yang Menjalani Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JIPIS*, 30(2), 103-112.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Sundari, F. P. (2023). Pengaruh Body Image Dan Self Estem Terhadap Tingkat Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Awal (*Doctoral dissertation*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 226. <https://doi.org/10.29210/30031175000>
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan antara kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4606>
- Wermasubun, N. N. S., & Kristianingsih, S. A. (2023). Kebahagiaan Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ambon. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1889-1900.
- Widhi, K., A. (2019). *Alasan Siswa Memilih Lokasi Tempat Duduk*. URL: <https://www.seputargeografi.com/2019/05/penyebab-posisi-duduk-siswa.html>.
- Widyasari, N. A., Nasri, W. O. L. A., & Pardede, S. (2023). Hubungan self-acceptance dengan kebahagiaan siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 7-12. <https://doi.org/10.30998/ocim.v3i1.8984>